



EKSPLORASI PENOKOHAN DAN KONFLIK INTERPERSONAL DALAM NOVEL *PERANG BUBAT* KARYA AAN MERDEKA PERMANA

*Exploration of Character development and Interpersonal Conflict in Aan Merdeka
Permana's Historical novel Perang Bubat*

Miftahul Malik¹, Andry Hendriansyah², Muhamad Fadlan³

^{1,2,3} Universitas Islam Nusantara Bandung

Jl. Soekarno Hatta No. 530, Sekejati, Kec. Buahbatu, Kota Bandung

Pos-el: miftahulmalik13@gmail.com¹, andryhendriansyah7@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received

31 Juli 2024

Revised

19 September 2024

Accepted

19 September 2024

Keywords:

*conflict, main character,
Literary psychology,
Perang Bubat*

Abstract

The urgency for innovation in senior high school literature teaching materials has prompted this research. Historical novels with a psychological literary perspective are still rarely used as teaching materials. Hence, this research focuses on analyzing the characterization and conflicts in Aan Merdeka Permana's novel *Perang Bubat* as an alternative teaching material for senior high school literature. Employing a qualitative approach with a descriptive method, this research gathered data in the form of words and analyzed it using Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The analyzed characters include Dyah Pitaloka, Hayam Wuruk, Gajah Mada, and Prabu Lingga Buana. The findings reveal unique character traits in the characters of Aan Merdeka Permana's novel *Perang Bubat*. These unique characteristics are classified into the id, ego, and superego. The research results were then transformed into senior high school literature teaching materials in the form of teaching modules and handouts. It is recommended that Aan Merdeka Permana's novel *Perang Bubat* be used as a teaching material for senior high school literature, particularly for grade XII, as an alternative to outdated teaching materials. The proposed teaching materials in this research are teaching modules and handouts designed to facilitate the understanding of the novel.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah seni yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk mengungkapkan berbagai pengalaman, ide, dan perasaan manusia. Sastra juga dapat berupa karya tulis maupun lisan, dan memiliki berbagai jenis seperti puisi, prosa, drama, dan lain sebagainya. Selain itu, sastra memiliki peranan penting bagi pendidikan. Sastra menggambarkan kehidupan yang terdiri dari beberapa hubungan, seperti hubungan antara manusia dan peristiwa yang mencerminkan sikap sosial di kehidupan manusia (Armet, Hasanuddin, & Abdurrahman, 2022). Sastra juga adalah sebuah benda budaya yang berisi kaidah-kaidah dan tindakan baik ataupun buruk, yang dimana tindakan baik tersebut bisa kita dijadikan teladan.

Berbeda dengan itu, Teeuw (1984) mendefinisikannya sebagai sistem menghadirkan dunia imajinatif melalui bahasa. Sebuah seni yang kompleks dan memiliki berbagai definisi. Para ahli memiliki pandangan yang berbeda tentang sastra, namun mereka semua sepakat bahwa sastra adalah sebuah karya seni yang memiliki nilai estetika dan memberikan makna

bagi kehidupan manusia (Anisa, Laila, & Tatalia, 2021). Penelitian tentang sastra ini penting karena dapat mengetahui dan mendeskripsikan konflik batin yang dirasakan oleh tokoh. Selain itu, sebagai referensi bagi penulis lain untuk jenis penelitian yang sama.

Novel merupakan karya sastra fiksi yang berbentuk prosa dan memiliki alur cerita yang kompleks. Novel biasanya menceritakan tentang kehidupan seseorang atau sekelompok orang dengan berbagai konflik dan permasalahannya (Damono, 1979). Novel mengantarkan kita pada perjalanan panjang, cerpen menyajikan sepenggal kisah, roman membangkitkan romansa, dan esai mengutarakan gagasan. Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis dalam kaitannya dengan asal-usul karya. Artinya, psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Baik novel, drama, dan puisi, sarat dengan unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi kejiwaan pengarang, para tokoh dan pembaca (Minderop, 2013).

Perang Bubat adalah salah satu novel sejarah yang menceritakan dua kerajaan besar di pulau Jawa, kerajaan ini ialah Kerajaan Majapahit dan kerajaan Galuh Sunda yang kedua kerajaan ini merupakan kerajaan terkuat pada saat itu. Singkat cerita Kerajaan Majapahit memiliki patih yang bernama Gajah Mada yang berambisi untuk menaklukkan lawan-lawannya. Diceritakan raja Hayam Wuruk jatuh cinta kepada putri dari kerajaan Sunda yaitu Dyah Pitaloka yang sangat cantik. Awal mula terjadinya peperangan ketika niat untuk menjodohkan Hayam Wuruk dan Dyah Pitaloka ditunggangi oleh rasa ingin menundukkan kerajaan Galuh Sunda yang tidak bisa dikalahkan. Mahapatih Gajah Mada ini berambisi untuk mempergunakan perjodohan ini sebagai ajang menundukkan kerajaan Sunda namun dengan keberanian dan ketegasannya Kerajaan Sunda tidak menyerah begitu saja, justru melawan dengan pasukan seadanya. Peperangan Kerajaan Sunda mengalami kekalahan yang sangat telak dan hanya tersisa Dyah Pitaloka namun dengan kebijaksanaannya Dyah Pitaloka memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan menusukkan tusuk konde untuk selalu membela kerajaan Sunda. (Permana, 2009)

Ilmu Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologi manusia. Freud (1899) melihat kepribadian seseorang dari tiga komponen yang saling berkaitan erat. Tiga komponen tersebut berupa id, ego, dan superego. Id, ego, dan superego adalah tiga unsur dalam kepribadian manusia yang selalu ada dan saling bekerja sama. Namun ketika seseorang menghadapi persoalan atau pilihan maka salah satu dari tiga unsur tersebut akan ada yang mendominasi dalam memutuskan atau menyelesaikan setiap persoalan.

Tingkah laku menurut merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan dalam pembentukan kepribadian individu. Selanjutnya Freud membahas pembagian psikisme manusia yaitu id (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. Ego (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. Superego (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

Terdapat penelitian yang serupa dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan (Sari, Mulyaningsih, & Nuryanto, 2022). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah teori dan sumber data yang digunakan. Penelitian Sari menggunakan teori Abraham Maslow, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Sigmund Freud. Fokus penelitian ini ialah kajian penokohan dan konflik pada novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana. Tujuan pada penelitian ini menentukan penokohan dan konflik yang terjadi dalam *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana menggunakan kajian psikologi sastra. Data yang digunakan berdasarkan struktur intrinsik pada novel untuk mengetahui dan

memahami secara terstruktur bagaimana kajian penokohan dan konflik. Selanjutnya sampel data dianalisis berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengetahui psikologi yang mempengaruhi para tokoh yang terlibat. Manfaat dari kajian ini untuk mengetahui bagaimana tokoh menyebabkan konflik dalam Perang Bubat dan sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial (Harahap, 2020). Deskriptif kualitatif merupakan prosedur pemecahan masalah untuk menyelidiki suatu kajian melalui uraian atau deskripsi mengenai objek penelitian yang sedang dibahas. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk memahami dan memaknai dibalik gejala atau pada persoalan yang sedang dibahas dengan cara memaparkan, menguraikan secara rinci hasil dari penelitian ini. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana.

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yakni studi dokumentasi dan teknik simak-catat. Studi dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen yang ada. Data yang didapatkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer meliputi teks-teks atau kutipan-kutipan pada novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana. Sedang data sekunder yang didapat berupa data pelengkap sebagai acuan referensi dalam penelitian ini. Selanjutnya, melalui teknik simak-catat peneliti dapat memperoleh data berdasarkan tujuan penelitian yakni mengenai kajian psikoanalisis yang ada dalam novel.

Setelah data dikumpulkan langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Adapun langkah-langkah dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Membaca cepat untuk mendapatkan gambaran isi dari novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana tersebut; (2) setelah membaca cepat, kemudian melakukan pembacaan yang kedua untuk memahami isi dari novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana; (3) kemudian setelah mendapatkan gambaran dan memahami isi novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana, langkah selanjutnya adalah memahami kembali teori pemahaman yang akan digunakan untuk membedah novel tersebut; (4) setelah teori sudah dipahami maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis sesuai dengan teori kajian yang digunakan; (5) Mencatat data berupa kalimat-kalimat yang berkaitan dengan penokohan dan konflik dalam novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana dengan mencantumkan pengkodean (Hn...Pn...); (6) Mengumpulkan hasil analisis novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada objek data, peneliti akan memaparkan hasilnya secara deskriptif dan memaparkan terkait penokohan dan konflik dalam novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana.

Tabel 1. Klasifikasi Data Penokohan dan Konflik dalam Novel *Perang Bubat* Karya Aan Merdeka Permana

No	Kode	Kategori	Kategori Deskripsi	Interpretasi
1	H10, P2	Id	"Hatiku ini, Hayam Wuruk, telah kau curi dan kau bawa entah ke mana. Aku tak mampu lagi untuk memikirkan hal lain. Aku hanya ingin bersamamu, selalu dan selamanya."	Merasa bahwa ia bisa menjadi istri dari Hayam Wuruk karena cintanya sangat besar.

No	Kode	Kategori	Kategori Deskripsi	Interpretasi
2	H35, P2	Id	"Aku rela melakukan apa pun untuk bersamamu, Hayam Wuruk. Aku akan mengikuti kamu ke mana pun kamu pergi, bahkan ke Majapahit sekalipun."	Cenderung menuntut kepuasan dan ambisius akan cintanya.
3	H50, P3	Id	"Aku merasa dikhianati dan ditinggalkan, Hayam Wuruk. Aku tidak percaya bahwa kamu bisa melakukan ini padaku."	Dyah Pitaloka sangat kecewa dengan apa yang terjadi.
4	H23, P2	Id	"Aku ingin sekali menikahi wanita itu. Kecantikannya bagaikan bidadari turun ke bumi. Aku tak peduli dengan adat dan tradisi. Aku hanya ingin Dyah Pitaloka menjadi istriku."	Menjukan konsep berfikir yang serba salah.
5	H56, P4	Id	"Dyah Pitaloka... Aku tak bisa hidup tanpanya. Aku akan mati tanpanya. Aku mohon, biarkan aku bersamanya."	Hayam Wuruk tampak sangat dilema dengan keadaan.
6	H94, P3	Id	"Aku rela mati untukmu, Dyah Pitaloka. Aku ingin kau tahu bahwa cintaku padamu akan selalu abadi."	Tampak Hyam Wuruk sangat yakin akan pengorbanannya untuk memperistri Dyah Pitaloka.
7	H3, P2	Id	"Cita-citaku hanyalah satu, mempersatukan seluruh Nusantara di bawah panji Majapahit."	Tampak ambisi untuk memanfaatkan keadaan.
8	H5, P1	Id	"Sebagai Mahapatih, tugas utamaku adalah melindungi Raja dan tahta Majapahit."	Merasa memiliki tanggung jawab yang besar atas putranya.
9	H3, P1	Id	"Jangan kau datangi Majapahit, anakku!"	Hasrat Prabu Lingga Buana untuk melindungi Dyah Pitaloka dari bahaya yang mungkin terjadi di Majapahit.
10	H23, P1	Id	"Aku tidak akan pernah tunduk pada Majapahit! Lebih baik aku mati daripada melihat Sunda dipermalukan!"	Hasrat Prabu Lingga Buana yang kuat untuk menjaga kehormatan Sunda.
11	H42, P3	Id	"Dyah Pitaloka... anakku..."	Hasratnya yang besar untuk melindungi Dyah Pitaloka, meskipun dia sudah di ambang kematian.
12	H15, P3	Ego	"Aku tahu bahwa aku telah melanggar adat dan tradisi. Aku telah mengecewakan ayah dan rakyatku. Tapi aku tidak bisa menahan cintaku padamu, Hayam Wuruk. Aku harus mengikuti kata hatiku."	Dyah Pitaloka memiliki hasrat yang tinggi dalam melakoni cintanya.
13	H40, P4	Ego	"Aku harus memilih antara kebahagiaan pribadi dan pengorbanan demi rakyatku. Ini adalah pilihan yang mustahil, tapi aku harus mengambil keputusan."	Dyah Pitaloka menghadapi konsekuensi yang terjadi.
14	H55, P2	Ego	"Aku harus kuat dan tegar. Aku tidak boleh menunjukkan kelemahan di depan semua orang."	Dyah Pitaloka harus bisa mengendalikan emosinya.

No	Kode	Kategori	Kategori Deskripsi	Interpretasi
15	H31, P1	Ego	"Aku tahu, Patih. Tapi, apa yang bisa kulakukan? Aku tidak bisa mengendalikan perasaanku terhadap Dyah Pitaloka. Aku harus menemukan cara untuk meyakinkan ayah dan para tetua agar menyetujui pernikahan ini."	Konsep berfikir yang salah ditunjukkan oleh Hayam Wuruk dengan memanfaatkan keadaan.
16	H68, P2	Ego	"Aku tahu, Gajah Mada. Aku menghormati keputusamu. Tapi, aku tidak bisa membiarkan Dyah Pitaloka dipermalukan seperti ini. Aku harus melakukan sesuatu."	Tampak bahwa Hayam Wuruk ingin melindungi Dyah Pitaloka.
17	H105, P2	Ego	"Aku tahu ini adalah jalan yang terjal. Aku tahu banyak yang akan menentangku. Tapi, aku tidak takut. Aku akan terus berjuang untuk cintaku dan untuk rakyatku."	Hayam Wuruk sangat mengambil resiko dalam mempertahankan cintanya.
18	H12, P3	Ego	"Pernikahan ini tidak boleh dilangsungkan di Majapahit!"	Ambisinya untuk untuk menghalangi pernikahan.
19	H23, P1	Ego	"Aku tidak peduli apa yang kau katakan! Aku tidak akan mengubah keputusanku."	Keberaniannya dalam menghadapi keadaan.
20	H12, P3	Ego	"Aku tahu, anaku. Cintamu pada Hayam Wuruk begitu besar. Tapi, apa kau yakin dia juga mencintaimu sebesar kau mencintainya?"	Kekhawatiran muncul antara kecintaannya kepada putrinya dan tanggung jawab.
21	H20, P1	Super Ego	"Aku dihantui oleh rasa bersalah, Hayam Wuruk. Aku tahu bahwa aku telah melakukan kesalahan. Aku takut akan konsekuensi yang akan ditimbulkan oleh tindakan ini."	Ketakutan yang dialami dengan konsekuensi yang besar.
22	H45, P1	Super Ego	"Aku tidak bisa membiarkan negaraku terancam oleh perang. Aku harus melakukan apa pun untuk menjaga kedamaian dan kehormatan Sunda."	Rela mati demi membela negeri Sunda.
23	H60, P1	Super Ego	"Aku rela mengorbankan nyawaku demi menjaga kehormatan Sunda. Ini adalah satu-satunya cara untuk menebus kesalahanku."	Menunjukkan rasa penebusan dosa dan pengorbanan.
24	H42, P3	Super Ego	"Aku mengerti kekhawatiranmu, Patih. Tapi, percayalah, aku tidak akan melakukan apa pun yang membahayakan rakyat dan kerajaanku. Aku akan bertanggung jawab atas keputusanku."	Kondisi ideal rasa untuk bertindak bijaksana.
25	H82, P1	Super Ego	"Aku telah melakukan apa yang aku yakini benar. Aku telah berusaha untuk menyelamatkan rakyat dan kerajaanku. Aku harap suatu saat nanti, kau akan memaafkanku, Dyah Pitaloka."	Penyesalan terhadap apa yang terjadi.
26	H117, P1	Super Ego	"Aku telah menemukan kedamaian batinku. Aku tahu bahwa aku telah melakukan yang terbaik untuk semua orang. Aku tidak menyesali apapun."	Pada kutipan ini ia merasa damai di akhir hidupnya.
27	H25, P3	Super Ego	"Aku hanya ingin melakukan apa yang terbaik untuk rakyat Majapahit."	Kutipan ini cukup jelas bagaimana loyalitas yang dimiliki Gajah Mada.
28	H38, P2	Super Ego	"Aku rela mati untuk Majapahit!"	Kondisi ini menunjukkan bagaimana ia siap berkorban.

No	Kode	Kategori	Kategori Deskripsi	Interpretasi
29	H14, P4	Super Ego	"Seorang raja Sunda tidak tunduk pada siapa pun!"	Ini menunjukkan kondisi ideal nya berupaya melawan dengan segenap kekuatannya.
30	H35, P2	Super Ego	"Lebih baik kita mati dengan hormat daripada hidup dengan hina!"	Kondisi ini menunjukkan nilai-nilai moral Prabu Linggabuana.

Unsur Intrinsik

Tema

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel Stanton dalam (Nurgiyantoro, 2009) Menjelaskan bahwa tema dapat juga disebut ide utama atau tujuan utama. Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkan cerita. Oleh karena itu, dalam suatu novel akan terdapat satu tema pokok dan sub-subtema. Pembaca harus mampu menentukan tema pokok dari suatu novel. Tema pokok adalah tema yang dapat memenuhi atau mencakup isi dari keseluruhan cerita. Tema pokok yang merupakan tema tersebut. Maka pembaca harus dapat mengidentifikasi dari setiap cerita dan mampu memisahkan antara tema pokok dan sub-subtema atau tema tambahan (Nurgiyantoro, 2009).

Novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana ini memiliki tema cinta dan kehormatan dalam konteks budaya Sunda dan Jawa. Terdapat salah satu konflik besar dalam novel ini yaitu ambisi dan penghianatan yang menyebabkan ketegangan terjadi. Tragedi yang dialami oleh tokoh Dyah Pitaloka, Hayam Wuruk, Gajah Mada dan Prabu Linggabuana menjadikan suatu tragedi yang menelan banyak korban jiwa. Tema yang digunakan dalam novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana adalah ambisi dan kekuasaan dari Gajah Mada yang ingin memperluas kekuasaan dan ambisinya yang rela mengorbankan hubungan baik dengan Sunda. Berikut adalah kutipannya.

"Gajah Mada tak peduli lagi. Ambisi telah membutakan mata hatinya. Ia ingin mewujudkan Sumpah Palapa, mempersatukan Nusantara di bawah panji Majapahit, dan ia tak segan-segan mengorbankan apa pun untuk itu." (H200, P1)

Kutipan di atas menceritakan ambisi dari seorang Gajah Mada yang ingin menguasai seluruh Nusantara. Selain itu, tema lain pada novel *Perang Bubat* karya Aan ini yaitu cinta dan pengorbanan dari Dyah Pitaloka dan Hayam Wuruk. Berikut adalah kutipannya.

"Dyah Pitaloka mencintai Hayam Wuruk dengan sepenuh hati. Dia rela mengorbankan kebahagiaannya sendiri demi menjaga kehormatan Sunda dan mencegah perang." (H350, P1)

Kutipan di atas menunjukkan cinta Dyah Pitaloka kepada Hayam Wuruk dan pengorbanannya demi rakyat Sunda. Dyah Pitaloka rela membatalkan pernikahannya dengan Hayam Wuruk dan bahkan bunuh diri untuk menghindari pertumpahan darah.

Latar

Latar menurut Abrams adalah landasan atau tumpuan yang memiliki latar pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2009). Siswandarti (2009) juga menegaskan bahwa latar adalah pelukisan tempat, waktu, dan situasi atau suasana terjadinya sesuatu peristiwa. Berdasarkan pengertian tersebut latar dapat disimpulkan sebagai pelukisan tempat, waktu, dan suasana pada suatu peristiwa yang ada di cerita fiksi. Latar dalam cerita novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana menggambarkan latar tempat yaitu kerajaan Sunda, kerajaan Majapahit, jalan menuju Majapahit dan Alun-alun Bubat. Sementara itu, latar waktu dalam cerita novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana yaitu tahun 1357, Abad ke-14 dan

Siang hari. Berikut adalah kutipan-kutipan yang menunjukkan latar tempat dan waktu yang terjadi pada cerita novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana.

- a) Latar tempat yang menunjukkan tempat di kerajaan Sunda. “*Keraton Pakuan Pajajaran berdiri megah di kaki Gunung Gede Pangrango. Udara di sana sejuk dan pemandangannya indah.*” (H20, P1)
- b) Latar tempat yang menunjukkan tempat di Kerajaan Majapahit. “*Kota Trowulan ramai dan penuh dengan aktivitas. Disana terdapat banyak pedagang, pengrajin, dan prajurit.*” (H100, P1).
- c) Latar tempat yang menunjukkan tempat di Alun-alun Bubat. “*Alun-alun Bubat menjadi saksi bisu tragedi Perang Bubat. Di sana banyak darah yang bertumpahan dan banyak nyawa yang melayang.*” (H200, P2)
- d) Latar waktu yang menunjukan tahun dimana peristiwa terjadi. “*Pada tahun 1357, Prabu Linggabuana memutuskan untuk mengantarkan putrinya, Dyah Pitaloka, ke Majapahit untuk dinikahi Hayam Wuruk.*” (H20, P1).
- e) Latar waktu yang menunjukan abad dimana peristiwa terjadi. “*Perang Bubat terjadi pada abad ke-14, masa kejayaan Kerajaan Sunda dan Majapahit.*” (H100, P1).

Alur

Plot merupakan hubungan antarperistiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis (Nurgiyantoro, 2009). Stanton juga berpendapat bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat (Nurgiyantoro, 2009). Suatu peristiwa disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot juga dapat berupa cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berfikir, merasa, dan mengambil sikap terhadap masalah yang dihadapi. Adapun alur yang digunakan novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana adalah alur maju, yang berarti cerita bergerak maju dari awal hingga akhir.

- a) Perkenalan “*Prabu Linggabuana, raja Sunda, menerima kabar bahwa Hayam Wuruk, raja Majapahit, ingin menikahi putrinya, Dyah Pitaloka.*” (H10, P1). Kutipan alur tersebut menunjukkan awal cerita dan memperkenalkan karakter utama dan konflik utama.
- b) Komplikasi “*Gajah Mada, mahapatih Majapahit, ingin mempermalukan Prabu Linggabuana dan memaksanya untuk tunduk kepada Majapahit.*” (H50, P1). Kutipan ini menunjukkan komplikasi dalam cerita, yaitu ambisi Gajah Mada yang ingin mempermalukan Prabu Linggabuana.
- c) Klimaks “*Perang Bubat terjadi di alun-alun Bubat. Pasukan Sunda bertempur dengan gagah berani, tetapi mereka kalah jumlah dan kalah persenjataan dari pasukan Majapahit.*” (H200, P3). Kutipan ini menunjukkan klimaks cerita, yaitu pertempuran antara pasukan Sunda dan Majapahit.
- d) Penyelesaian “*Prabu Linggabuana dan Dyah Pitaloka memilih untuk bunuh diri dari pada tunduk kepada Majapahit. Hayam Wuruk menyesali apa yang telah terjadi, tetapi dia tidak bisa mengubahnya.*” (H250, P4). Kutipan ini menunjukkan penyelesaian cerita, yaitu kematian Prabu Linggabuana dan Dyah Pitaloka dan penyesalan Hayam Wuruk.

Penokohan

Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Penokohan adalah teknik pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh (Nurgiyantoro, 2009). Unsur penokohan mencakup pada tokoh dan perwatakan dalam cerita (Nurgiyantoro, 2009). Tokoh utama pada novel ini yaitu Dyah Pitaloka, Hayam Wuruk, Gajah Mada, dan Prabu Linggabuana tokoh yang terlibat dalam tragedi Perang Bubat dan memiliki peran penting dalam cerita. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut memperkuat cerita novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana sehingga mampu membuat watak.

- a) Dyah Pitaloka fase Cinta dan Kesetiaan “*Aku mencintaimu, Hayam Wuruk,’ bisik Dyah Pitaloka lirih. ‘Dan demi cintaku, aku rela melakukan apa pun untukmu dan rakyat Sunda.*” (H150, P4). Kutipan ini menunjukkan cinta dan kesetiaan Dyah Pitaloka kepada Hayam Wuruk dan rakyatnya.

- b) Hayam Wuruk fase Kebaikan dan Dilema “*Hayam Wuruk bimbang. Ia mencintai Dyah Pitaloka, namun ia juga terdesak oleh tekanan Gajah Mada dan para petinggi Majapahit lainnya.*” (H200, P2). Kutipan ini menunjukkan kebaikan Hayam Wuruk yang mencintai Dyah Pitaloka, namun juga dilema karena tekanan politik dari Gajah Mada.
- c) Gajah Mada fase Ambisi dan Kelicikan “*Gajah Mada menghalalkan segala cara untuk mewujudkan Sumpah Palapa. Ia tak segan-segan menggunakan tipu muslihat dan adu domba untuk mencapai tujuannya.*” (H100, P5). Kutipan ini menunjukkan ambisi dan kelicikan Gajah Mada dalam mewujudkan Sumpah Palapa.
- d) Prabu Linggabuana fase Kesetiaan dan Kehormatan “*Lebih baik mati terhormat daripada hidup dalam kehinaan! Seru Prabu Linggabuana lantang. ‘Aku tak akan pernah tunduk kepada Majapahit!’*” (H220, P2). Kutipan ini menunjukkan kesetiaan dan kehormatan Prabu Linggabuana yang lebih memilih mati daripada tunduk kepada Majapahit.

Sudut Pandang

Unsur intrinsik karya fiksi berikutnya adalah sudut pandang. Nurgiyantoro (2009) berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita. Sudut pandang yang digunakan pada cerita novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana yaitu sudut pandang orang ketiga yang memungkinkan narator untuk menceritakan kisah dari berbagai sudut pandang dan memberikan informasi yang lebih lengkap kepada pembaca. Hal ini memungkinkan Aan Merdeka Permana untuk menceritakan kisah Perang Bubat dengan cara yang komprehensif dan informatif (Isnaeni & Utomo, 2020).

Amanat

Kenny (2016) berpendapat amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya (Nurgiyantoro, 2009). Sementara itu menurut Siswandarti (2009) amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat. Berdasarkan pengertian tersebut amanat merupakan pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.

Adapun amanat yang terdapatkan dalam cerita ini yaitu ambisi yang berlebihan dapat membawa tragedi, cinta sejati tidak dapat dihalangi oleh rintangan apapun, pentingnya menjaga kehormatan dan harga diri, pentingnya perdamaian dan persatuan, serta pentingnya belajar dari sejarah. Selain amanat diatas yang saya dapatkan adapun nilai-nilai luhur yang dapat dipelajari seperti keberanian, kesetiaan, pengorbanan, keteguhan hati dan bijaksana Novel *Perang Bubat* merupakan karya sastra yang kaya akan makna dan nilai-nilai luhur. Novel ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembaca untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Struktur Kepribadian Id

Hasil penelitian kepribadian Id pada tokoh Dyah Pitaloka yang sudah dilakukan pada novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana merujuk pada sifat Dyah Pitaloka yang kuat dalam hidupnya tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan tindakannya, Hayam Wuruk ambisi tinggi untuk mencapai kejayaan juga menggunakan kekerasan dan kekuatan, Gajah Mada hasratnya yang ingin menyatukan Nusantara dan mengabdikan kepada raja dan negaranya, Secara keseluruhan, Id Gajah Mada dapat dikatakan lebih dominan dibandingkan dengan Ego dan Superegonya. Hal ini terlihat dari banyaknya tindakan Gajah Mada yang didorong oleh keinginan dan emosinya, meskipun dia juga memiliki kemampuan untuk berpikir rasional dan bertindak dengan moral, dan Prabu Linggabuana yang ingin melindungi rakyatnya dan keputusannya untuk melawan Majapahit.

Dyah Pitaloka

Pada bab 1 sampai 5 menjelaskan bahwa id dari seorang Dyah Pitaloka berada di fase cinta dan dilema yang dimana Id Dyah Pitaloka termanifestasi dalam hasrat cintanya yang kuat terhadap Hayam Wuruk. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

“Hatiku ini, Hayam Wuruk, telah kau curi dan kau bawa entah ke mana. Aku tak mampu lagi untuk memikirkan hal lain. Aku hanya ingin bersamamu, selalu dan selamanya.” (H10, P2).

Selanjutnya pada bab 6 sampai 10 menceritakan tentang fase konflik dan pengorbanan dari seorang Dyah Pitaloka. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

“Aku rela melakukan apa pun untuk bersamamu, Hayam Wuruk. Aku akan mengikuti kamu ke mana pun kamu pergi, bahkan ke Majapahit sekalipun.” (H35, P2).

Id Dyah Pitaloka terus berjuang untuk cintanya. Lalu pada bab 11 sampai 15 menceritakan fase tragedi dan kematian. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

“Aku merasa dikhianati dan ditinggalkan, Hayam Wuruk. Aku tidak percaya bahwa kamu bisa melakukan ini padaku.” (H50, P3).

Id Dyah Pitaloka merasakan sakit hati dan kekecewaan yang mendalam. Dari kutipan-kutipan di atas menggambarkan id dari seorang Dyah Pitaloka yang termanifestasi akan cinta dan hasratnya.

Hayam Wuruk

Pada bab 1 sampai 10 menjelaskan bahwa id dari seorang Hayam Wuruk berada di fase keinginan untuk menikah dengan Dyah Pitaloka. Penekanan pada keinginan kuat Hayam Wuruk untuk menikahi Dyah Pitaloka, mengabaikan norma dan adat istiadat. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

“Aku ingin sekali menikahi wanita itu. Kecantikannya bagaikan bidadari turun ke bumi. Aku tak peduli dengan adat dan tradisi. Aku hanya ingin Dyah Pitaloka menjadi istriku.” (H23, P2).

Selanjutnya pada bab 11 sampai 20 menceritakan tentang fase konflik batin dan dilemma. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

“Dyah Pitaloka... Aku tak bisa hidup tanpanya. Aku akan mati tanpanya. Aku mohon, biarkan aku bersamanya.” (H56, P4).

Penekanan pada keterikatan Hayam Wuruk yang mendalam pada Dyah Pitaloka dan rasa takutnya akan kehilangan. Lalu pada bab 21 sampai 30 menceritakan fase pengorbanan dan kematian. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

“Aku rela mati untukmu, Dyah Pitaloka. Aku ingin kau tahu bahwa cintaku padamu akan selalu abadi.” (H94, P3).

Penekanan pada pengorbanan Hayam Wuruk untuk cintanya pada Dyah Pitaloka dan pengakuannya atas kekuatan cinta mereka. Dari kutipan-kutipan di atas menggambarkan id dari seorang Hayam Wuruk yang ingin mempersunting Dyah Pitaloka.

Gajah Mada

Pada bab 1 sebagai pertanda id dari seorang Gajah Mada berada di fase keinginan berkuasa dan melindungi raja. Gajah Mada memiliki ambisi besar untuk mempersatukan Nusantara di bawah panji Majapahit. Ia melihat pernikahan Hayam Wuruk dengan Dyah Pitaloka sebagai peluang untuk memperluas kekuasaan Majapahit ke Sunda. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

"Cita-citaku hanyalah satu, mempersatukan seluruh Nusantara di bawah panji Majapahit." (H3, P2).

Selanjutnya menceritakan tentang Gajah Mada keinginan melindungi raja. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

"Sebagai Mahapatih, tugas utamaku adalah melindungi Raja dan tahta Majapahit." (H5, P1).

Gajah Mada merasa bertanggung jawab untuk melindungi Hayam Wuruk dan tahta Majapahit. Ia melihat pernikahan dengan Dyah Pitaloka sebagai ancaman bagi kedaulatan Majapahit karena Sunda merupakan kerajaan yang kuat. Dari kutipan-kutipan di atas menggambarkan id dari seorang Gajah Mada yang ingin memperluas kerajaan Majapahit.

Prabu Lingga Buana

Pada bab 1 sebagai pertanda id dari seorang Prabu Lingga Buana berada di fase khawatiran pada Putrinya dan keberanian. Pernyataan ini menunjukkan hasrat Prabu Lingga Buana untuk melindungi Dyah Pitaloka dari bahaya yang mungkin terjadi di Majapahit. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

"Jangan kau datang Majapahit, anaku! (H3, P1). Selanjutnya menceritakan tentang keberanian Prabu Lingga Buana Aku tidak akan pernah tunduk pada Majapahit! Lebih baik aku mati daripada melihat Sunda dipermalukan!" (H23, P1).

Pernyataan ini menunjukkan hasrat Prabu Lingga Buana yang kuat untuk menjaga kehormatan Sunda. Selanjutnya kematian tragis yang dialami oleh Prabu Lingga Buana. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

"Dyah Pitaloka... anaku..." (H42, P3).

Kata-kata terakhir Prabu Linggabuana menunjukkan hasratnya yang besar untuk melindungi Dyah Pitaloka, meskipun dia sudah di ambang kematian. Dari kutipan-kutipan di atas menggambarkan id dari seorang Prabu Lingga Buana.

Struktur Kepribadian Ego

Hasil penelitian yang sudah dilakukan pada novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana pada tokoh Dyah Pitaloka dalam kepribadian ego nya yaitu ingin mencintai dan dicintai tetapi dia juga ingin menjaga kehormatan dan martabatnya, Hayam Wuruk yang ingin menjadi raja yang kuat dan adil ego Hayam Wuruk digambarkan sebagai kekuatan yang paling dominan dalam dirinya. Hal ini terlihat dari usahanya untuk menyeimbangkan keinginannya dengan tanggung jawabnya dan tekadnya untuk mencapai tujuannya. Gajah Mada keinginannya menjadi patih yang cakap dan setia tetapi ingin mencapai ambisinya untuk menyatukan Nusantara dan Prabu Linggabuana ingin menjaga rakyat dan kehormatan kerajaan sunda tetapi ingin menjadi raja yang kuat dan adil.

Dyah Pitaloka

Pada bab 1 sampai 5 menjelaskan bahwa ego dari Dyah Pitaloka menggambarkan tentang fase cinta dan dilema Ego Dyah Pitaloka berusaha menyeimbangkan cintanya dengan kewajibannya. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

Aku tahu bahwa aku telah melanggar adat dan tradisi. Aku telah mengecewakan ayah dan rakyatku. Tapi aku tidak bisa menahan cintaku padamu, Hayam Wuruk. Aku harus mengikuti kata hatiku. (H15, P3).

Selanjutnya pada bab 6 sampai 10 menceritakan tentang fase konflik dan pengorbanan. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

“Aku harus memilih antara kebahagiaan pribadi dan pengorbanan demi rakyatku. Ini adalah pilihan yang mustahil, tapi aku harus mengambil keputusan.” (H40, P4).

Ego Dyah Pitaloka tertekan oleh pilihan yang sulit. Lalu pada bab 11 sampai 15 menceritakan tentang fase tragedi dan kematian. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

“Aku harus kuat dan tegar. Aku tidak boleh menunjukkan kelemahan di depan semua orang.” (H55, P2).

Ego Dyah Pitaloka berusaha untuk mengendalikan emosinya. Dari kutipan-kutipan di atas menggambarkan Ego dari seorang Dyah Pitaloka semakin tertekan oleh situasi yang serba sulit. Ia harus memilih antara cintanya dan kesetiiaannya kepada negaranya.

Hayam Wuruk

Pada bab 1 sampai 10 menjelaskan bahwa ego dari seorang Hayam Wuruk berada di fase keinginan untuk menikah dengan Dyah Pitaloka. Penekanan pada usaha Hayam Wuruk untuk menyeimbangkan keinginannya dengan situasi politik dan meyakinkan orang lain. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

“Aku tahu, Patih. Tapi, apa yang bisa kulakukan? Aku tidak bisa mengendalikan perasaanku terhadap Dyah Pitaloka. Aku harus menemukan cara untuk meyakinkan ayah dan para tetua agar menyetujui pernikahan ini.” (H31, P1).

Selanjutnya pada bab 11 sampai 20 menceritakan tentang fase konflik batin dan dilemma. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

“Aku tahu, Gajah Mada. Aku menghormati keputusamu. Tapi, aku tidak bisa membiarkan Dyah Pitaloka dipermalukan seperti ini. Aku harus melakukan sesuatu.” (H68, P2).

Penekanan pada tekad Hayam Wuruk untuk melindungi Dyah Pitaloka dan keputusannya untuk melawan Gajah Mada. Lalu pada bab 21 sampai 30 menceritakan fase pengorbanan dan kematian. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

“Aku tahu ini adalah jalan yang terjal. Aku tahu banyak yang akan menentangku. Tapi, aku tidak takut. Aku akan terus berjuang untuk cintaku dan untuk rakyatku.” (H105, P2).

Penekanan pada keberanian Hayam Wuruk dalam menghadapi rintangan dan tekadnya untuk memperjuangkan apa yang dia yakini. Kutipan-kutipan di atas menggambarkan ego dari seorang Hayam Wuruk yang ingin tetap mempersunting Dyah Pitaloka.

Gajah Mada

Pada bab 2 sebagai pertanda kedatangan sang Putri ego dari seorang Gajah Mada berada di fase keras kepala dan bangga. Gajah Mada bangga dengan pencapaiannya dan dedikasinya kepada Majapahit. Ia merasa bahwa keputusannya untuk menghalangi pernikahan Hayam Wuruk dengan Dyah Pitaloka adalah demi kebaikan kerajaan. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

“Pernikahan ini tidak boleh dilangsungkan di Majapahit! (H12, P3). Selanjutnya menceritakan tentang keras kepala Gajah Mada. Aku tidak peduli apa yang kau katakan! Aku tidak akan mengubah keputusanku.” (H23, P1).

Gajah Mada dikenal sebagai sosok yang keras kepala dan pantang menyerah. Ia tidak mudah goyah oleh pendapat orang lain dan selalu berpegang teguh pada pendiriannya. Dari kutipan di atas menggambarkan ego dari seorang Gajah Mada yang ingin memperluas kerajaan Majapahit.

Prabu Lingga Buana

Pada bab 2 sebagai pertanda ego dari seorang Prabu Lingga Buana berada di fase dilema antara kecintaan kepada Putrinya dan tanggung jawabnya sebagai raja. Pertanyaan ini menunjukkan dilema Prabu Linggabuana antara cintanya kepada Dyah Pitaloka dan keraguannya terhadap cinta Hayam Wuruk. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

“Aku tahu, anakku. Cintamu pada Hayam Wuruk begitu besar. Tapi, apa kau yakin dia juga mencintaimu sebesar kau mencintainya?” (H12, P3).

Dari kutipan diatas menggambarkan ego dari seorang Prabu Lingga Buana.

Struktur Kepribadian Superego

Hasil penelitian yang sudah dilakukan pada novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana tokoh Dyah Pitaloka yang memiliki kekuatan dorongan dalam hidupnya untuk membuat keputusan meskipun ketiga aspek (id, ego, dan super ego) berperan dalam perjalanan Dyah Pitaloka, super egonya tampaknya lebih dominan di akhir cerita. Hal ini terlihat dari pengorbanannya yang besar demi menjaga kehormatan Sunda, meskipun hal itu berarti harus melepaskan cintanya kepada Hayam Wuruk, Meskipun ego Hayam Wuruk yang dominan, ia juga menunjukkan sisi super ego yang kuat, terutama dalam bentuk penyesalannya atas konsekuensi dari keputusannya. Penyesalan ini menunjukkan bahwa Hayam Wuruk bukanlah karakter yang sempurna dan memiliki keraguan dan rasa bersalah atas tindakannya, Gajah Mada lebih mengedepankan kesetiaan dan pengabdian, dan Prabu Linggabuana memiliki motivasi kewajiban dan kehormatan demi rakyat. Analisis menunjukkan bahwa Superego Prabu Lingga Buana adalah aspek yang paling dominan. Hal ini terlihat dari keputusannya yang teguh untuk berperang melawan Majapahit, meskipun ia tahu bahwa hal itu akan membawa kehancuran bagi dirinya dan kerajaannya. Superegonya mendorongnya untuk memprioritaskan nilai-nilai moralnya di atas kebahagiaan putrinya dan keselamatan kerajaannya. Hal ini didukung oleh penelitian relevan yang ditulis (Yulianto, 2021).

Diyah Pitaloka

Pada bab 1 sampai 5 menjelaskan bahwa super ego dari Dyah Pitaloka menggambarkan tentang fase cinta dan dilema Super Ego Dyah Pitaloka dihantui oleh rasa bersalah dan ketakutan akan konsekuensi. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

Aku dihantui oleh rasa bersalah, Hayam Wuruk. Aku tahu bahwa aku telah melakukan kesalahan. Aku takut akan konsekuensi yang akan ditimbulkan oleh tindakan ini. (H20, P1).

Selanjutnya pada bab 6 sampai 10 menceritakan tentang fase konflik dan pengorbanan. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

“Aku tidak bisa membiarkan negaraku terancam oleh perang. Aku harus melakukan apa pun untuk menjaga kedamaian dan kehormatan Sunda.” (H45, P1).

Super Ego Dyah Pitaloka menunjukkan tanggung jawab dan pengabdian. Lalu pada bab 11 sampai 15 menceritakan tentang fase tragedi dan kematian. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

“Aku rela mengorbankan nyawaku demi menjaga kehormatan Sunda. Ini adalah satu-satunya cara untuk menebus kesalahanku.” (H60, P1).

Super Ego Dyah Pitaloka menunjukkan rasa penebusan dosa dan pengorbanan. Dari kutipan diatas menggambarkan Super ego dari Dyah Pitaloka menunjukkan rasa tanggung

jawab dan pengabdian yang luar biasa. Ia rela mengorbankan nyawanya demi menjaga kehormatan Sunda.

Hayam Wuruk

Pada bab 1 sampai 10 menjelaskan bahwa Super ego dari seorang Hayam Wuruk berada di fase keinginan untuk menikah dengan Dyah Pitaloka. Penekanan pada kesadaran Hayam Wuruk akan tanggung jawabnya sebagai raja dan usahanya untuk bertindak bijaksana. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

“Aku mengerti kekhawatiranmu, Patih. Tapi, percayalah, aku tidak akan melakukan apa pun yang membahayakan rakyat dan kerajaanku. Aku akan bertanggung jawab atas keputusanku.” (H42, P3).

Selanjutnya pada bab 11 sampai 20 menceritakan tentang fase konflik batin dan dilemma. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

“Aku telah melakukan apa yang aku yakini benar. Aku telah berusaha untuk menyelamatkan rakyat dan kerajaanku. Aku harap suatu saat nanti, kau akan memaafkanku, Dyah Pitaloka.” (H82, P1).

Penekanan pada penyesalan Hayam Wuruk atas konsekuensi dari keputusannya dan harapannya akan pengampunan. Lalu pada bab 21 sampai 30 menceritakan fase pengorbanan dan kematian. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

“Aku telah menemukan kedamaian batinku. Aku tahu bahwa aku telah melakukan yang terbaik untuk semua orang. Aku tidak menyesali apapun.” (H117, P1).

Penekanan pada penerimaan Hayam Wuruk atas takdirnya dan rasa damai yang dia rasakan di akhir hidupnya. Kutipan-kutipan di atas menggambarkan Super ego dari seorang Hayam Wuruk.

Gajah Mada

Pada bab 3 sebagai pertanda Super ego dari seorang Gajah Mada berada di fase loyalitas dan menjunjung norma moral. Gajah Mada memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan selalu berusaha untuk bertindak sesuai dengan norma moral yang berlaku. Ia meyakini bahwa keputusannya untuk menghalangi pernikahan Hayam Wuruk dengan Dyah Pitaloka adalah demi kebaikan rakyat Majapahit. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

“Aku hanya ingin melakukan apa yang terbaik untuk rakyat Majapahit. (H25, P3). Selanjutnya menceritakan tentang loyalitas Gajah Mada. Aku rela mati untuk Majapahit!” (H38, P2).

Gajah Mada sangat loyal kepada Hayam Wuruk dan Majapahit. Ia selalu mendahulukan kepentingan kerajaan di atas kepentingan pribadinya. Dari kutipan di atas menggambarkan super ego dari seorang Gajah Mada yang ingin memperluas kerajaan Majapahit.

Prabu Lingga Buana

Pada bab 3 sebagai pertanda Super ego dari seorang Prabu Lingga Buana berada di fase kesetiaan dan pengorbanan. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

“Seorang raja Sunda tidak tunduk pada siapa pun!” (H14, P4).

Kutipan di atas menunjukkan nilai-nilai moral Prabu Lingga Buana tentang kesetiaan dan harga diri, yang mendorongnya untuk menentang Majapahit. Selanjutnya pengorbanan yang dilakukan untuk mempertahankan kerajaan Sunda dengan rela mengorbankan dirinya sendiri. Berikut adalah kutipan tentang peristiwa tersebut.

“Lebih baik kita mati dengan hormat daripada hidup dengan hina!” (H35, P2).

Pernyataan ini menunjukkan nilai-nilai moral Prabu Linggabuana tentang keberanian dan pengorbanan, yang mendorongnya untuk berperang demi kedaulatan Sunda. Kutipan-kutipan di atas menggambarkan Super ego dari seorang Prabu Lingga Buana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana dapat disimpulkan dalam isi novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana terdapat unsur intrinsik terutama terdapat banyak pada tokoh Dyah Pitaloka, Hayam Wuruk, Gajah Mada, dan Prabu Lingga Buana di dalam unsur intrinsik terdapat Tema percintaan yang dialami Dyah Pitaloka dan Hayam Wuruk, dan juga ambisi dan kekuasaan dari Gajah Mada yang mengakibatkan munculnya tragedi, Latar yang terdapat ceritanya yaitu latar tempat dan latar waktu. Tokoh yang ada pada cerita tersebut sangat banyak namun penulis melihat tokoh Dyah Pitaloka, Hayam Wuruk, Gajah Mada, dan Prabu Lingga Buana memiliki peran yang sangat penting dalam terjadinya tragedi Perang Bubat. Alur yang digunakan pada cerita novel tersebut menggunakan alur maju. Sudut pandang orang ketiga yang memungkinkan narator untuk menceritakan kisah dari berbagai sudut pandang dan memberikan informasi yang lebih lengkap kepada pembaca. Amanat.

Penelitian novel *Perang Bubat* karya Aan Merdeka Permana ini menggunakan Psikanalisis Sigmund Freud menggambarkan tokoh Dyah Pitaloka, super egonya tampaknya lebih dominan di akhir cerita. Hal ini terlihat dari pengorbanannya yang besar demi menjaga kehormatan Sunda, meskipun hal itu berarti harus melepaskan cintanya kepada Hayam Wuruk. Pada tokoh Hayam Wuruk yang diceritakan ingin menjadi raja yang kuat dan adil ego Hayam Wuruk digambarkan sebagai kekuatan yang paling dominan dalam dirinya. Hal ini terlihat dari usahanya untuk menyeimbangkan keinginannya dengan tanggung jawabnya dan tekadnya untuk mencapai tujuannya. Id dari tokoh Gajah Mada dapat dikatakan lebih dominan dibandingkan dengan Ego dan Superegonya. Hal ini terlihat dari banyaknya tindakan Gajah Mada yang didorong oleh keinginan dan emosinya, meskipun dia juga memiliki kemampuan untuk berpikir rasional dan bertindak dengan moral. Dan Superego dari tokoh Prabu Lingga Buana adalah aspek yang paling dominan. Hal ini terlihat dari keputusannya yang teguh untuk berperang melawan Majapahit, meskipun ia tahu bahwa hal itu akan membawa kehancuran bagi dirinya dan kerajaannya. Superegonya mendorongnya untuk memprioritaskan nilai-nilai moralnya di atas kebahagiaan putrinya dan keselamatan kerajaannya.

Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan hal hal yang menarik dari cerita Perang Bubat Karya Aan Merdeka Permana dan menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam meneliti novel *Perang Bubat* agar bahan ajar di SMA memiliki kebaharuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, T., Laila, A., & Tatalia, R. G. (2021). Psikis Problems of The Character of Barra Sadewa in Novel *Habibie Ya Nour El Ain* karya Maya Lestari GF. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(2), 88--96. <https://doi.org/10.25077/majis.3.2.70.2021>
- Armet, A., Hasanuddin, W. S., & Abdurrahman, A. (2022). Unsur Profetik dalam Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 4(1), 9--16. <https://doi.org/10.25077/majis.4.1.73.2022>
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkasan*. Jakarta: Depdikbud.
- Harahap. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Isnaeni, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Implikatur Percakapan pada Konflik Interpersonal Remaja dalam Film Dilan 1991. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(2), 43--55. <https://doi.org/10.25077/majis.2.2.26.2020>

- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permana, A. M. (2009). *Perang Bubat*. Bandung: Qarnita.
- Sari, A. I., Mulyaningsih, I., & Nuryanto, T. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Hope Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 4(2), 73--81. <https://doi.org/10.25077/majis.4.2.108.2022>
- Sigmund Freud. (1899). *The Interpretation of Dreams*. Yogyakarta: Immortal.
- Siswandarti. (2009). Panduan Belajar Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI. *Dinas Pendidikan Menengah dan Nonformal Kabupaten Bantul*.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Yulianto, D. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lisan Pondok Pesantren Darunnajah Kelutan. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(2), 67--73. <https://doi.org/10.25077/majis.3.2.62.2021>